

**IMPLEMENTASI PEER TEACHING SANTRI ALIYAH DALAM PEMBELAJARAN
NAHWU-SHARAF PADA SANTRI TSANAWIYAH DI PESANTREN
BABUSSALAM ACEH SINGKIL**

Yunita Sari ¹, Salami Mahmud ², Nurbayani ³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

E-mail: [*yunitasaribabussalamyunita@gmail.com](mailto:yunitasaribabussalamyunita@gmail.com),
salami.mahmud@arraniry.ac.id, nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the peer teaching method in the learning of nahwu and sharaf at Pesantren Babussalam Aceh Singkil as an effort to strengthen students' understanding of classical Islamic texts (kitab kuning) through a collaborative learning approach. The study is grounded in the need of Islamic boarding schools to develop adaptive, effective, and contextual learning strategies amid the challenges of globalization and varied student abilities. Using a qualitative descriptive approach, the unit of analysis includes aliyah students as tutors, tsanawiyah students as learners, and teachers and boarding supervisors as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the application of peer teaching enhances students' linguistic comprehension, fosters learning independence, and strengthens social solidarity across levels. Moreover, it cultivates religious character and social responsibility among senior students as part of internalizing Islamic leadership values. The study implies that pesantren-based learning innovations can serve as an alternative model for strengthening Islamic Education learning practices.

Keywords: Peer Teaching, Nahwu-Sharaf, Islamic Boarding School, Islamic Education, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran nahwu-sharaf di Pesantren Babussalam Aceh Singkil sebagai upaya penguatan pemahaman kitab kuning melalui pendekatan kolaboratif antar-santri. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan pesantren untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang adaptif, efektif, dan kontekstual di tengah tantangan globalisasi serta heterogenitas kemampuan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana unit analisis

meliputi santri aliyah sebagai tutor, santri tsanawiyah sebagai peserta belajar, serta guru dan pengasuh pesantren sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *peer teaching* memperkuat pemahaman linguistik santri, menumbuhkan kemandirian belajar, dan mempererat solidaritas sosial antar-tingkatan. Selain itu, kegiatan ini membentuk karakter religius dan tanggung jawab sosial santri senior sebagai bagian dari internalisasi nilai kepemimpinan islami. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi metode pembelajaran berbasis nilai pesantren mampu menjadi model alternatif dalam penguatan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan

Kata Kunci: *Peer Teaching*, Nahwu-Sharaf, Pesantren, Pembelajaran PAI, Santri

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tradisi keilmuan yang khas, termasuk dalam pengajaran kitab kuning yang menjadi fondasi utama penguasaan ilmu agama (Salam et al., 2025). Namun, dinamika era modern menuntut inovasi dalam strategi pembelajaran agar santri tidak hanya memahami teks, tetapi juga menginternalisasi makna secara mendalam (Yusuf & Ali, 2025). Di Pesantren Babussalam Aceh Singkil, tantangan tersebut terlihat dalam pembelajaran ilmu Nahwu-Sharaf pada tingkat Tsanawiyah. Sebagai ilmu dasar bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf sering dianggap sulit oleh santri awal karena karakteristiknya yang

gramatikal dan menuntut ketekunan tinggi (Mariyam, 2021). Kondisi ini mendorong munculnya kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan sesuai dengan kultur pesantren.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik (Syarifuddin et al., 2025). Salah satu bentuknya adalah *peer tutoring* pendampingan belajar oleh peserta didik yang lebih berpengalaman kepada yang lebih rendah tingkatannya (Putri et al., 2025). Model ini berbeda dari *peer teaching* murni yang menekankan kesetaraan jenjang, karena dalam

konteks pesantren, praktik pendampingan lebih tepat disebut *pendampingan antarjenjang* atau *peer tutoring vertical* (antara santri senior dan junior) (Thurston et al., 2021). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi bagi santri junior, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab, empati, dan kepedulian akademik pada santri senior yang berperan sebagai tutor.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *peer tutoring* oleh santri tingkat Aliyah dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf bagi santri tingkat Tsanawiyah di Pesantren Babussalam Aceh Singkil. Kajian ini berupaya menggambarkan proses, strategi, serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sekaligus menelusuri dampak pembelajaran terhadap penguatan pemahaman santri terhadap struktur bahasa Arab. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang berbasis kolaborasi antarjenjang di lembaga

pendidikan Islam (Mahmudi & Subhi, 2023).

Penulis berargumen bahwa penerapan *peer tutoring* di lingkungan pesantren bukan sekadar strategi alternatif, tetapi merupakan refleksi dari nilai-nilai pendidikan Islam seperti *ta'awun* (kerjasama) dan *tawazun* (keseimbangan peran) (Umam et al., 2024). Melalui interaksi belajar antarjenjang ini, santri senior tidak hanya mengulang pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai tanggung jawab dan kepemimpinan ilmiah (*al-qiyādah al-'ilmiyyah*). Sementara santri junior memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal, santai, dan kontekstual. Dengan demikian, *peer tutoring* di pesantren dapat menjadi model pembelajaran yang relevan dalam memperkuat tradisi intelektual Islam di era modern.

Pembelajaran kolaboratif berakar pada teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan (Karina et al., 2024). Dalam pandangan ini, peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, melainkan juga

sebagai kontributor aktif dalam proses pembelajaran. Model *peer tutoring* merupakan salah satu bentuk konkret pembelajaran kolaboratif yang mengoptimalkan potensi peserta didik sebagai sumber belajar bagi teman lainnya (Indri, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep *peer tutoring* memiliki kesesuaian nilai dengan prinsip *ta'lim wa ta'allum* (mengajar dan belajar). Proses saling mengajar antara santri senior dan junior mencerminkan budaya *ta'dīb* yakni mendidik dengan keteladanan dan pengasuhan. Nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *amanah* (tanggung jawab), dan *'ilm* (keilmuan) terwujud melalui hubungan vertikal antarjenjang yang harmonis. Dengan demikian, *peer tutoring* di pesantren bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga proses pembentukan karakter spiritual dan sosial santri (Wandani & Rustini, 2023).

Penelitian pendidikan modern membedakan *peer tutoring* menjadi dua bentuk: *horizontal* (antar

peserta didik sejenjang) dan *vertical* (antarjenjang). Dalam konteks pesantren, yang lebih dominan adalah *peer tutoring vertical*, di mana santri tingkat atas (Aliyah) membimbing santri tingkat bawah (Tsanawiyah). Struktur ini menciptakan keseimbangan antara hierarki keilmuan dan kedekatan sosial, sesuai dengan kultur *kakak-adik asrama* yang sudah mengakar di pesantren (Rozi, 2021).

Keberhasilan pelaksanaan *peer tutoring* dapat diukur melalui beberapa indikator: (1) peningkatan pemahaman kognitif peserta (santri junior); (2) peningkatan kemampuan metakognitif tutor (santri senior); (3) penguatan hubungan sosial dan kolaboratif antarjenjang; dan (4) keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran Nahwu-Sharaf, indikator ini tercermin dari kemampuan santri memahami pola *i'rāb*, mengenali *tasrīf* fi'il, serta mampu menjelaskan kembali kaidah dengan benar.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *peer tutoring* mampu meningkatkan hasil belajar dan kepercayaan diri peserta didik

(Utari et al., 2021). Penelitian di beberapa madrasah dan pesantren di Indonesia mengonfirmasi bahwa interaksi belajar antarjenjang memberikan dampak positif pada penguasaan materi dasar agama dan bahasa Arab. Hal ini mendukung asumsi bahwa pendekatan ini efektif diterapkan dalam konteks pembelajaran tradisional seperti pesantren yang menekankan pengulangan (*tikrār*) dan hafalan (Abbas, 2025).

Dengan demikian, *peer tutoring* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung penguasaan ilmu dasar seperti Nahwu dan Sharaf. Pendekatan ini memadukan nilai pedagogis dan spiritual pesantren dengan metode modern berbasis kolaboratif. Dalam konteks Pesantren Babussalam Aceh Singkil, penerapan model ini menjadi sarana inovatif untuk menjaga tradisi ilmiah kitab kuning sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran antarjenjang santri.

B. Metode Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses implementasi *peer teaching* yang dilakukan oleh santri

tingkat aliyah kepada santri tingkat tsanawiyah dalam pembelajaran *nahwu-sharaf* di Pesantren Babussalam Aceh Singkil (Khofifah et al., 2022). Santri yang berperan sebagai tutor adalah santri kelas dua dan tiga aliyah yang telah menguasai dasar-dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf*, dengan kemampuan minimal memahami *Kitab Jurumiyah* dan *Matan Bina*. Adapun santri yang dibimbing adalah seluruh santri kelas satu tsanawiyah yang masih berada pada tahap pengenalan terhadap ilmu gramatika Arab tersebut. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ini sebagai pengamat sekaligus pembimbing akademik, bersama pengasuh asrama yang turut memantau jalannya pembelajaran. Dengan demikian, unit analisis tidak hanya pada individu peserta, tetapi juga pada dinamika interaksi dan proses pembelajaran antarjenjang santri di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus tunggal, karena berfokus pada satu lokasi dan satu konteks pembelajaran

yang unik, yaitu pesantren. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang praktik *peer teaching* dalam konteks sosial dan religius pesantren. Studi kasus ini menelusuri secara detail bagaimana proses pelaksanaan, peran santri senior, respons santri junior, serta efektivitas model tersebut dalam meningkatkan pemahaman *nahwu-sharaf* (Hajar & Qohar, 2024). Penelitian dilaksanakan dengan pengamatan yang berlangsung pada waktu kegiatan rutin belajar malam di asrama.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan kunci, yaitu ustadz dan ustadzah pengasuh pesantren, santri aliyah yang berperan sebagai tutor, serta santri tsanawiyah sebagai peserta pembelajaran. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan dan pengalaman para informan terhadap kegiatan *peer teaching*; observasi digunakan untuk melihat interaksi langsung

antara tutor dan peserta, sedangkan dokumentasi mencakup catatan ringkasan materi, lembar kegiatan santri, serta foto kegiatan pembelajaran di asrama. Ringkasan *nahwu-sharaf* yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan bahan ajar hasil adaptasi dari kitab *Jurumiyah* dan *Matan Bina*, ditulis ulang dalam format sederhana di kertas A4 oleh ustadz dan ustadzah, kemudian digandakan untuk mempermudah pembelajaran santri.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di asrama (Sulistyaningsih, 2025). Aktivitas *peer teaching* dilakukan setiap malam sekitar pukul 22.15 selama 20–30 menit, dalam suasana santai dan tidak formal agar santri dapat belajar tanpa tekanan psikologis. Santri aliyah membimbing kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga empat santri tsanawiyah dengan fokus pada penguasaan dasar *nahwu-sharaf* melalui latihan membaca, menjelaskan kaidah, dan berdiskusi ringan. Selain

observasi, wawancara dilakukan dengan ustadzah pengasuh berinisial MR dan ustadz berinisial ABQ untuk memperoleh pandangan mengenai efektivitas dan tantangan pelaksanaan model ini. Dokumentasi berupa daftar kelompok bimbingan, catatan hasil belajar, serta ringkasan materi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif tematik, dengan mengorganisasi data ke dalam tiga tema utama: strategi pelaksanaan, tantangan pelaksanaan, dan dampak terhadap pembelajaran (Wahab et al., 2025). Tahapan analisis mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dalam tahap reduksi, data dari hasil observasi dan wawancara diseleksi sesuai fokus penelitian; kemudian disajikan secara naratif untuk menampilkan dinamika pelaksanaan *peer teaching* di lapangan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (ustadz, santri senior, dan santri junior) serta

triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris dan konseptual tentang relevansi *peer teaching* sebagai inovasi metodologi pembelajaran PAI berbasis tradisi pesantren.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan model *peer teaching* di Pesantren Babussalam Aceh Singkil diterapkan sebagai strategi untuk memperkuat kemampuan dasar santri dalam memahami ilmu Nahwu dan Sharaf. Santri tingkat Aliyah kelas dua dan tiga yang telah menguasai kitab *Jurumiyah* dan *Matan Bina'* ditunjuk sebagai tutor bagi santri kelas satu Tsanawiyah. Penunjukan ini dilakukan berdasarkan pengamatan guru terhadap kemampuan akademik dan kedisiplinan santri senior. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap malam di asrama putri sekitar pukul 22.15 dengan durasi 20–30 menit. Situasi pembelajaran yang santai namun terarah membuat santri junior lebih mudah menerima bimbingan tanpa tekanan

sebagaimana suasana kelas formal.

Santri Aliyah yang berperan sebagai tutor bertugas membimbing 2–4 santri Tsanawiyah dalam satu kelompok kecil. Pembagian kelompok ini dilakukan agar proses pembelajaran lebih interaktif dan setiap santri junior mendapat perhatian yang proporsional (Hafid & Fawaidi, 2024). Dalam kegiatan ini, santri senior tidak hanya mengulang kembali pelajaran, tetapi juga menjelaskan contoh-contoh aplikatif dari kaidah Nahwu dan Sharaf. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan lisan dan praktik membaca kitab kuning tanpa harakat, sehingga santri junior dapat langsung memahami konteks penggunaan kaidah bahasa Arab.

Untuk mendukung kegiatan ini, para ustadz dan ustadzah menyiapkan bahan ajar berupa ringkasan materi dari kitab *Jurumiyah* dan *Matan Bina'* yang disusun dalam lembaran kertas A4. Ringkasan ini menjadi panduan bagi santri senior saat mengajar dan dibagikan kepada setiap

kelompok santri junior. Strategi ini terbukti mempermudah pemahaman konsep dasar tata bahasa Arab, karena santri tidak lagi belajar dari kitab yang tebal dan penuh teks Arab tanpa syakal, tetapi dari poin-poin penting yang sistematis dan mudah diingat. Ringkasan ini juga mempercepat proses hafalan pola tasrif dan memahami struktur kalimat dalam kitab kuning.

Dalam proses observasi, ditemukan bahwa hubungan antara santri senior dan junior berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Kegiatan *peer teaching* ini tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan solidaritas antarsantri (Salsabila & Saddhono, 2024). Santri junior merasa lebih nyaman bertanya kepada kakak tingkat dibandingkan kepada guru formal di kelas, karena komunikasi berlangsung secara santai dan setara. Sebaliknya, santri senior memperoleh manfaat berupa peningkatan pemahaman dan penguatan konsep karena harus

mengajarkan kembali materi yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Hasil wawancara dengan ustadz berinisial ABQ menunjukkan bahwa kegiatan ini telah membantu menata fokus pembelajaran santri sesuai jenjangnya. Beliau menegaskan bahwa santri Tsanawiyah cukup diarahkan pada penguasaan Nahwu dan Sharaf terlebih dahulu sebelum dibebani dengan tugas-tugas retorik seperti berpidato atau hafalan panjang. Dengan dasar gramatika Arab yang kuat, santri akan lebih mudah memahami kitab-kitab lain di tingkat berikutnya. Pendekatan bertahap ini membuat santri lebih fokus dan tidak terbebani dengan banyak kegiatan di luar kemampuan jenjang mereka.

Selain itu, wawancara dengan ustadzah berinisial MR memperkuat hasil observasi bahwa program *peer teaching* memiliki nilai manfaat ganda. Menurutnya, kegiatan ini bukan hanya menambah pemahaman santri Tsanawiyah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat berbagi ilmu bagi santri

Aliyah. Santri yang menjadi tutor menunjukkan peningkatan kedewasaan berpikir serta lebih aktif dalam kegiatan pesantren. Sementara bagi santri junior, pembelajaran ini memotivasi mereka untuk belajar lebih rajin dan berinteraksi secara positif dengan kakak tingkat.

Dalam pelaksanaan kegiatan, ditemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa santri senior terkadang lalai terhadap jadwal mengajar apabila tidak ada pengawasan aktif dari ketua asrama. Sebagian santri junior juga menunjukkan penurunan motivasi belajar apabila mereka tidak cocok dengan tutor atau rekan sekelompoknya. Faktor lingkungan sosial seperti hubungan antarpribadi dan kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan model *peer teaching* ini. Karena itu, peran ketua asrama dan guru pengawas menjadi krusial untuk menjaga kontinuitas kegiatan.

Meskipun demikian, secara umum kegiatan *peer teaching* ini menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan hasil observasi, santri yang terlibat aktif dalam kelompok bimbingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan menerjemahkan teks Arab. Santri lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mencoba memahami pola kalimat yang rumit. Hal ini berbeda dengan santri yang tidak aktif dalam kelompok, yang cenderung tertinggal dalam penguasaan materi (Zulfikar, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan *peer teaching* oleh santri Aliyah dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf di Pesantren Babussalam Aceh singkil dapat dikategorikan berhasil dalam meningkatkan kemampuan linguistik, motivasi belajar, dan iklim akademik pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan antarjenjang bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter sosial dan spiritual santri. Kegiatan ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan

pengembangan ilmu (Maghrobi et al., 2024).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *peer teaching* merupakan strategi efektif untuk memecahkan permasalahan dasar dalam pembelajaran kitab kuning, khususnya dalam aspek gramatika bahasa Arab. Model ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik dalam pembelajaran, di mana peserta didik aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial (Nerita et al., 2023). Dalam konteks pesantren, interaksi antara santri senior dan junior berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* alami yang membantu santri pemula menavigasi kesulitan dalam memahami teks klasik.

Selain itu, praktik *peer teaching* mencerminkan filosofi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *ta'awun* (tolong-menolong) dalam menuntut ilmu. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (Candrakusuma, 2020). Dalam konteks ini, santri senior berperan sebagai fasilitator ilmu yang tidak

hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral seperti kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap adik tingkatnya. Nilai-nilai ini memperkuat karakter santri sebagai calon pendidik dan dai di masa depan.

Dari sisi pedagogis, kegiatan ini memperlihatkan adanya transformasi peran santri dari sekadar penerima ilmu menjadi *co-teacher*. Kondisi ini selaras dengan pendekatan *student-centered learning* yang kini banyak diadopsi dalam metodologi pembelajaran modern, termasuk PAI (Awwaliyah & Fatimah, 2024). Dalam hal ini, *peer teaching* bukan hanya mengubah struktur pembelajaran, tetapi juga menghidupkan kembali kultur *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama) yang menjadi ciri khas pesantren tradisional.

Efektivitas *peer teaching* juga terletak pada kemampuannya mengatasi keterbatasan waktu dan tenaga pengajar. Dalam lembaga pesantren, di mana rasio guru dan santri sering tidak seimbang, keberadaan tutor sebaya membantu memperluas jangkauan

bimbingan akademik. Santri dapat memperoleh pendampingan tambahan di luar jam formal, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan. Hasil ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *peer teaching* mampu meningkatkan hasil belajar melalui proses *reinforcement* sosial dan akademik (Rohman et al., 2025).

Namun demikian, efektivitas model ini sangat bergantung pada faktor pengawasan dan kedisiplinan. Tanpa kontrol dari ustadz, ustadzah, dan ketua asrama, kegiatan cenderung menurun intensitasnya. Oleh karena itu, sistem *peer teaching* di pesantren perlu disertai dengan mekanisme evaluasi berkala dan pelatihan bagi tutor sebaya agar mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik. Kegiatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi program formal pesantren yang terstruktur dengan jadwal dan panduan yang jelas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *peer teaching* oleh santri Aliyah bukan hanya menjadi strategi

alternatif dalam pembelajaran kitab kuning, tetapi juga sebagai bentuk inovasi metodologi pembelajaran PAI di lingkungan pesantren. Pembelajaran berbasis kemitraan antarsantri ini selaras dengan semangat kurikulum merdeka yang menekankan kemandirian, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial (Rachman & Muallif, 2024). Artinya, praktik pendidikan di pesantren seperti ini layak diangkat sebagai model pembelajaran Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman, namun tetap berakar pada tradisi keilmuan klasik.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *peer teaching* oleh santri aliyah dalam pembelajaran nahwu-sharaf bagi santri tsanawiyah di Pesantren Babussalam Aceh Singkil bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan manifestasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis keteladanan dan kebersamaan. Melalui keterlibatan langsung santri senior sebagai pengajar, proses pembelajaran kitab kuning tidak hanya menghasilkan pemahaman linguistik yang lebih mendalam,

tetapi juga memperkuat budaya saling asah, asih, dan asuh yang telah lama menjadi ruh pendidikan pesantren. Pola ini membuktikan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam dapat tumbuh dari tradisi, bukan sekadar adaptasi terhadap modernitas.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap integrasi antara pedagogi klasik pesantren dengan pendekatan kontemporer dalam metodologi pembelajaran PAI. Penerapan *peer teaching* menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas epistemologis untuk menggabungkan nilai transendental dengan prinsip andragogi modern. Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran kitab kuning tidak hanya diukur dari hasil kognitif santri, tetapi juga dari pembentukan karakter pembelajar yang mandiri, komunikatif, dan berakhlak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas horizon teoritis tentang bagaimana pendidikan Islam dapat merespons tantangan era digital tanpa kehilangan identitasnya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu lembaga pesantren dan belum mencakup variasi gaya pengajaran antar-santri di konteks yang lebih luas. Selain itu, dimensi afektif dan psikologis hubungan antara santri senior dan junior belum digali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif lintas pesantren, serta memadukan pendekatan etnopedagogik dan psikologi pendidikan Islam guna memahami lebih jauh dinamika motivasional dalam *peer teaching*. Dengan demikian, penelitian mendatang tidak hanya memperkuat landasan empiris model ini, tetapi juga membuka ruang bagi formulasi model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. J. (2025). STRATEGI PENINGKATAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI MELALUI METODE TADZAKIRUS SIYAAH: STRATEGI PENINGKATAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI MELALUI METODE TADZAKIRUS SIYAAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 240–252.
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1083–1094.
- Candrakusuma, M. (2020). Teladan Rasulullah SAW Sebagai Dasar Implementasi Sumber Daya Insani. *Journal of Islamic Banking*, 1(2), 149–167.
- Hafid, H., & Fawaidi, B. (2024). Cooperative Learning Klasikal dalam Pembelajaran Kitab Kuning: Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 13–24.
- Hajar, H. I., & Qohar, H. A. (2024). Pendekatan inovatif untuk mengatasi tantangan pembelajaran nahwu dan sharaf bagi peserta didik. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2995–3009.
- Indri, S. M. R. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Tutor Sebaya Pada Materi Jaringan Peer to Peer X TKJ di SMKN 2 Gowa. *Jurnal MediaTIK*, 109–114.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi akademik: tinjauan literatur pada pembelajaran kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6343.
- Khofifah, L. Y., Mursid, M., & Yunitasari, D. (2022). PENGARUH PENERAPAN METODE PEER TEACHING

- TERHADAP PEMAHAMAN NAHWU SHARAF. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 165–175.
- Maghrobi, Z. A., Iqbal, I. M., & Murdianto, M. (2024). Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir). *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 71–89.
- Mahmudi, M. U., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pendidikan Dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 74–83.
- Mariyam, S. (2021). Hubungan penguasaan nahwu sharaf dengan kemampuan membaca kitab kuning pesantren riyadhul huda. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 71–81.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297.
- Putri, F. H., Anifah, L., & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Peer Tutoring Terhadap Hasil Belajar Pemahaman Konsep. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 253–258.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rachman, L., & Muallif, M. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Berbasis Pesantren. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 65–75.
- Rohman, Y. S., Rahmat, A., & Anton, A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Peer teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7352–7358.
- Rozi, A. B. (2021). Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Filosofis. *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(2), 202–224.
- Salam, M. Y., Suharmon, S., Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 27–46.
- Salsabila, Z., & Saddhono, K. (2024). Mengoptimalkan Penggunaan Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 14(1), 7–10.
- Sulistyaningsih, D. (2025). Analisis metode pembelajaran partisipatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SD Muhammadiyah Jatiyoso. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 12(1), 330–342.
- Syarifuddin, S., Wirahmad, I., & Mikrayanti, M. (2025). Efektivitas Pendekatan STEM Berbasis Collaborative Learning terhadap Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 3(1), 1–9.
- Thurston, A., Cockerill, M., & Chiang, T.-H. (2021). Assessing the

- differential effects of peer tutoring for tutors and tutees. *Education Sciences*, 11(3), 97.
- Umam, K., Achadi, M. W., & Asy'ari, M. (2024). Pendekatan Pedagogis Integratif dalam Pengembangan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu. *PERADA*, 7(2).
- Utari, T. S. G., Tresnawati, C., & Alifah, G. N. (2021). Inovasi Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Peer Tutoring (Tutor Sebaya) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(1), 14–25.
- Wahab, D. A. S., Ulya, N. M., & Susilawati, S. (2025). Aplikasi Prinsip Pembelajaran Tematik Penggalan Tema, Pengelolaan Pembelajaran, Evaluasi, dan Reaksi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 959–973.
- Wandani, A. R., & Rustini, T. (2023). Tutor Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Peduli terhadap Sesama di Era Digitalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9868–9876.
- Yusuf, Y. S., & Ali, N. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 173–180.
- Zulfikar, A. Y. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Fathul Ainiyah Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 179–194.